

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu daerah dengan tingkat keanekaragaman atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Indonesia terdiri atas beranekaragaman budaya, Bahasa daerah, ras, suku, bangsa, agama dan kepercayaan, dll. Namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting dan fundamental yang di wariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi oleh generasi berikutnya.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang berbeda, mengarahkan individu untuk terdorong melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya adalah sebuah proses dimana seseorang yang sedang berada dalam interaksi lintas budaya berusaha untuk merubah pola perilaku komunikatif mereka dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tersebut, atau dengan kata lain adaptasi budaya mengacu pada penyesuaian perilaku komunikatif untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan seseorang yang berbeda budaya.

Namun, proses penyesuaian diri ini tidak sepenuhnya berjalan dengan mulus dan mudah, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu karenanya. Budaya baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat

sulit, terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki (Kingsley dan Dakhari, 2006). Tak jarang terjadi suatu kesalahpahaman dalam berkomunikasi pada saat pertama kali mereka datang ke tempat yang baru.

Kebiasaan-kebiasaan dilingkungan baru, dapat menyebabkan tekanan dan berakibat pada kompetensi akademik siswa tersebut. Akan menjadi *negative* jika *culture shock* tersebut tidak diatasi, dalam hal ini orang gagal untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya dan menjadi depresi (Littlejohn, 2004; Kingsley and Dakhari, 2006; Balmer, 2009)

Culture shock adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan keluar negeri. Sebagaimana penyakit lainnya, *culture shock* juga mempunyai gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri.

Culture shock ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambing-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari: kapan berjabatan dan apa yang harus kita katakan bila kita bertemu dengan orang, kapan dan bagaimana memberikan tip, bagaimana berbelanja, kapan menerima dan kapan menolak undangan, kapan membuat pernyataan-pernyataan dengan sungguh-sungguh dan kapan sebaliknya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin dalam bentuk kata-kata dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Begitu pula aspek-aspek budaya kita lainnya seperti bahasa kita dan kepercayaan yang kita anut. Demi ketentraman hidup, kita

semua bergantung pada berates-beratus petunjuk ini, petunjuk-petunjuk yang kebanyakannya tidak kita bawa dengan sadar.

Sebuah jurnal ilmiah berjudul “Culture Shock Management” (Balmer, 2009), menceritakan seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan hendak melanjutkan ke Universitas, untuk pertama dia akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lingkungan kuliah yang baru. Dia akan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan orang-orang baru, antusiasme untuk belajar agar menuai kesuksesan dalam lingkungan yang baru. Namun, pada akhirnya siswa tersebut terhadap lingkungan barunya mengalami ketidaknyamanan hingga membuatnya tidak lagi ingin melanjutkan kuliahnya.

Indonesia dengan keberagamannya melahirkan ciri khas yang unik pada setiap daerahnya tak terkecuali dengan daerah-daerah seperti Sulawesi Tengah yang terkenal dengan Budaya Kaili dan Bugisnya dan juga Bandung yang terkenal dengan budaya Sunda-nya.

Sulawesi Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sulawesi dengan Palu sebagai ibu kotanya. Sulawesi Tengah juga memiliki aneka ragam kesenian dan kebudayaan tradisional yang unik, seperti musik tradisional yang memiliki instrument seperti gong, kakula, lalove, dan jimbe. Bahasa yang di gunakan dalam keseharian adalah Bahasa kaili yang memiliki beberapa pembagian seperti kaili ledo dan kaili tara yang masing-masing mempunyai arti yang hampir sama. Salahsatu kerajinan masyarakat suku Kaili adalah menenun sarung. Ini merupakan kegiatan para wanita didaerah Wani, Tavaili, Palu, Tipo dan Donggala. Sarung tenun ini dalam bahasa Kaili disebut Buya Sabe, tetapi oleh masyarakat umum sekarang

dikenal dengan Sarung Donggala. Jenis Buya Sabe inipun mempunyai nama-nama tersendiri berdasarkan motif tenunannya, seperti Bomba, Subi atau Kumbaja. Demikian juga sebutan warna sarung Donggala didasarkan pada warna alam, seperti warna Sesempalola / kembang terong (ungu), Lei-Kangaro/merah betet (merah-jingga), Lei-pompanga (merah ludah sirih).

Suku sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau jawa, Indonesia, dengan istilah tatar pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi jawa barat, banten, Jakarta, Bandung dan wilayah barat jawa tengah (banyumasan). Bandung yang memang terletak di pulau jawa dengan provinsi jawa barat lebih di kenal dengan sebutan “orang sunda” atau “suku sunda”. Sunda berasal dari kata su yang bearti bagus atau baik segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Jati diri yang mempersatukan orang sunda adalah bahasanya dan budayanya. Orang sunda di kenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang dengan watak dan karakter pasundan sebagai jalan menuju jalan keutamaan hidupnya.

Kota bandung merupakan salah satu kota pendidikan, presiden pertama Indonesia, Soekarno, pernah menempuh pendidikan tinggi di Institut Teknologi Bandung (ITB) yang di dirikan oleh pemerintah kolonial india-belanda pada masa pergantian abad ke 20. Banyaknya universitas negeri dan swasta terkemuka membuat kota bandung merupakan salah satu incaran para pelajar dari berbagai penjuru tanah air untuk melanjutkan pendidikannya di bandung. Tak terkecuali dengan beberapa universitas yang ada di bandung yang banyak terdapat mahasiswa dari Sulawesi tengah.

Mengingat banyaknya mahasiswa Sulawesi tengah yang berada dibandung, maka potensi untuk terjadinya *culture shock* di antara mahasiswa

Sulawesi tengah juga semakin besar. Sebab pada dasarnya setiap lingkungan baru terutama yang memiliki budaya berbeda akan menghadirkan suasana yang tidak nyaman bagi sebagian orang. Hal ini dikarenakan seseorang yang memasuki lingkungan baru akan di tuntut untuk mempunyai kemampuan adaptasi (menyesuaikan diri) baik secara fisik maupun psikologis (Gudykunst dan Kim, 2003).

1.2 Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dilakukan agar dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang kemungkinan ditarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2007: 62-63). Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses adaptasi mahasiswa asal Sulawesi tengah mulai dari tahapan pra-migrasi, awal migrasi di Bandung, hingga adaptasi sampai saat ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: “**Bagaimana Komunikasi Lintas budaya Mahasiswa Asal Sulawesi Tengah di Kota Bandung**”. Selanjutnya untuk memperjelas ruang lingkup rumusan masalah tersebut, penulis menjabarkan dan merinci ke dalam sub-sub pertanyaan atau sub-sub problematik sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi yang dialami mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Tengah dalam proses penyesuaian diri dengan kebudayaan Sunda?

2. Bagaimana hambatan yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Tengah dalam proses penyesuaian diri dengan kebudayaan Sunda?
3. Bagaimana adaptasi mahasiswa Sulawesi Tengah dalam proses penyesuaian diri dengan kebudayaan Sunda?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara empirik mengenai Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asal Sulawesi Tengah di Kota Bandung.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara empirik tentang:

1. Komunikasi yang dialami mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Tengah dalam proses penyesuaian diri dengan kebudayaan Sunda.
2. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Tengah dalam proses penyesuaian diri dengan kebudayaan Sunda.
3. Adaptasi mahasiswa Sulawesi Tengah dalam proses penyesuaian diri dengan kebudayaan Sunda.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia dalam dunia akademis khususnya bidang ilmu komunikasi dan administrasi bisnis.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan yang cukup bagi mahasiswa Sulawesi tengah mengenai penyesuaian kebudayaan yang terjadi dibanding.

b. Bagi Peneliti

Memperluas Wawasan, memperkaya pengetahuan, serta mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahasan penyesuaian kebudayaan Bandung. Adanya penelitian ini maka dapat di harapkan mampu memperdalam keahlian dalam analisis sosial, komunikasi dan kebudayaan sesuai dengan kapasitas peneliti sebagai mahasiswa ilmu komunikasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi mengenai gambaran tentang penyusunan Tugas Akhir. Adapun sistematika penulisan laporan adalah sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**, Bab I berisikan tentang uraian dari Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.
- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, Bab II berisikan tentang kajian teoritis, non teoritis, kajian penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran.
- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, Bab IV Terdiri dari obyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

- **BAB V PENUTUP**, Bab V Terdiri dari kesimpulan dan Rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Gambaran Umum Kota Bandung

Kota Bandung adalah ibu kota Provinsi Jawa Barat. Dalam AD/ART Kota Bandung Tahun 2013 dijelaskan bahwa Kota Bandung memiliki visi sebagai kota Jasa yang Bersih, Makmur, Taat dan Bersahabat (BERMARTABAT). Fungsi Kota Bandung diantaranya adalah sebagai Kota Pendidikan, Pemerintahan, Jasa Keuangan, dan Jasa Pelayanan yang Bermartabat. Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat yang berperan sebagai kota jasa, pendidikan, dan pariwisata. Peran yang disandang tersebut mengakibatkan daya tarik kota dan daya dorong desa-desa secara bersama-sama menggalang arus migrasi desa ke kota yang cukup tinggi.

Secara geografis Kota Bandung tertelak pada 107° 36' Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Bandung Barat
- Sebelah selatan : Kabupaten Bandung
- Sebelah barat : Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi
- Sebelah timur : Kabupaten Bandung.

Posisi tersebut menjadikan kedudukan Kota Bandung sangat strategis karena berada di tengah wilayah Jawa Barat. Kota Bandung memiliki luas sebesar 167,46 km² dan secara administratif terbagi menjadi 26 kecamatan. Secara topografis Kota Bandung merupakan daerah cekungan yang dibatasi oleh pegunungan (di bagian Utara)

dan dataran (di bagian Selatan) yang terletak pada ketinggian 791 meter di atas permukaan laut (dpl), titik tertinggi di daerah utara dengan ketinggian 1.050 meter dan titik terendah di sebelah selatan dengan ketinggian 675 meter di atas permukaan laut. Secara topografis pula, wilayah Kota Bandung dengan luas yang terbatas akan memberikan berbagai kendala di dalam mengembangkan sistem jaringan jalan serta penyebaranpusat-pusat kegiatan yang ditunjang oleh sarana dan prasarana. Iklim Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk. Temperatur rata-rata 23,6° C, dan curah hujan rata-rata sebesar 188,6 mm.

a. Asal-Usul

Asal-usul Kata "Bandung" berasal dari kata bendung atau bendungan karena terbendungnya sungai Citarum oleh lava Gunung Tangkuban Perahu yang lalu membentuk kata telaga. Legenda yang diceritakan oleh orang-orang tua di Bandung mengatakan bahwa nama "Bandung" diambil dari sebuah kendaraan air yang terdiri dari dua perahu yang diikat berdampingan yang disebut perahu bandung yang digunakan oleh Bupati Bandung, R.A. Wiranatakusumah II, untuk melayari Citarum dalam mencari tempat kedudukan kabupaten yang baru untuk menggantikan ibukota yang lama di Dayeuhkolot.

Ada juga yang mengatakan bahwa, kata "bandung" dalam bahasa Indonesia, identik dengan kata "banding" dalam bahasa Indonesia, berarti berdampingan. Ngabanding (Sunda) berarti berdampingan atau berdekatan. Hal ini antara lain dinyatakan dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (1994) dan Kamus Sunda-Indonesia terbitan Pustaka Setia (1996), bahwa kata "bandung" berarti berpasangan dan berarti pula berdampingan.

Berdasarkan filosofi Sunda, kata "Bandung" berasal dari kalimat "Nga-Bandung-an Banda Indung", yang merupakan kalimat sakral dan luhur karena mengandung nilai ajaran Sunda. Nga-"Bandung"-an artinya menyaksikan atau bersaksi. "Banda" adalah segala sesuatu yang berada di alam hidup yaitu di bumi dan atmosfer, baik makhluk hidup maupun benda mati. "Indung" adalah Bumi, disebut juga sebagai "Ibu Pertiwi" tempat "Banda" berada. Dari Bumi-lah semua dilahirkan ke alam hidup sebagai "Banda". Segala sesuatu yang berada di alam hidup adalah "Banda Indung", yaitu Bumi, air, tanah, api, tumbuhan, hewan, manusia dan segala isi perut bumi. Langit yang berada di luar atmosfer adalah tempat yang menyaksikan, "Nu Nga-Bandung-an". Yang disebut sebagai Wasa atau Sanghyang Wisesa, yang berkuasa di langit tanpa batas dan seluruh alam semesta termasuk Bumi. Jadi kata Bandung mempunyai nilai filosofis sebagai alam tempat segala makhluk hidup maupun benda mati yang lahir dan tinggal di Ibu Pertiwi yang keberadaanya disaksikan oleh yang Maha Kuasa.

Kota Bandung secara geografis memang terlihat dikelilingi oleh pegunungan, dan ini menunjukkan bahwa pada masa lalu kota Bandung memang merupakan sebuah telaga atau danau. Legenda Sangkuriang merupakan legenda yang menceritakan bagaimana terbentuknya danau Bandung, dan bagaimana

terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu, lalu bagaimana pula keringnya danau Bandung sehingga meninggalkan cekungan seperti sekarang ini. Air dari danau Bandung menurut legenda tersebut kering karena mengalir melalui sebuah gua yang bernama Sangkyang Tikoro. Daerah terakhir sisa-sisa danau Bandung yang menjadi kering adalah Situ Aksan, yang pada tahun 1970-an masih merupakan danau tempat berpariwisata, tetapi saat ini sudah menjadi daerah perumahan untuk pemukiman.

Kota Bandung mulai dijadikan sebagai kawasan pemukiman sejak pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, melalui Gubernur Jenderal waktu itu Herman Willem Daendels, mengeluarkan surat keputusan tanggal 25 September 1810 tentang pembangunan sarana dan prasarana untuk kawasan ini. Dikemudian hari peristiwa ini diabadikan sebagai hari jadi kota Bandung. Kota Bandung secara resmi mendapat status gemeente (kota) dari Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz pada tanggal 1 April 1906 dengan luas wilayah waktu itu sekitar 900 ha, dan bertambah menjadi 8.000 ha pada tahun 1949, sampai terakhir bertambah menjadi luas wilayah saat ini. Pada masa perang kemerdekaan, pada 24 Maret 1946, sebagian kota ini dibakar oleh para pejuang kemerdekaan sebagai bagian dalam strategi perang waktu itu. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan Bandung Lautan Api dan diabadikan dalam lagu Halo-Halo Bandung. Selain itu kota ini kemudian ditinggalkan oleh sebagian penduduknya yang mengungsi ke daerah lain. Pada tanggal 18 April 1955 di Gedung Merdeka yang dahulu bernama "Concordia" (Jl. Asia Afrika,

sekarang), berseberangan dengan Hotel Savoy Homann, diadakan untuk pertama kalinya Konferensi Asia-Afrika yang kemudian kembali KTT Asia-Afrika 2005 diadakan di kota ini pada 19 April-24 April 2005. Pada tanggal 24 April 2015, Konferensi Asia-Afrika kembali diadakan di kota ini setelah tanggal 20 April-23 April 2015 berlangsung di Jakarta. (wikipedia.org).

Berdasarkan penjelasan dari situs resmi Kota Bandung (<http://bandung.go.id>), Kota Bandung tidak berdiri bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Kota itu dibangun dengan tenggang waktu sangat jauh setelah Kabupaten Bandung berdiri. Kabupaten Bandung dibentuk pada sekitar pertengahan abad ke-17 Masehi, dengan Bupati pertama tumenggung Wiraangunangun. Beliau memerintah Kabupaten Bandung hingga tahun 1681. Semula Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak (sekarang Dayeuhkolot) kira-kira 11 kilometer ke arah Selatan dari pusat kota Bandung sekarang. Ketika kabupaten Bandung dipimpin oleh bupati ke-6, yakni R.A Wiranatakusumah II (1794-1829) yang dijuluki "Dalem Kaum I", kekuasaan di Nusantara beralih dari Kompeni ke Pemerintahan Hindia Belanda, dengan gubernur jenderal pertama Herman Willem Daendels (1808-1811). Untuk kelancaran menjalankan tugasnya di Pulau Jawa, Daendels membangun Jalan Raya Pos (Groote Postweg) dari Anyer di ujung barat Jawa Barat ke Panarukan di ujung timur Jawa timur (kira-kira 1000 km). Pembangunan jalan raya itu dilakukan oleh rakyat pribumi di bawah pimpinan bupati daerah masing-masing.

Di daerah Bandung khususnya dan daerah Priangan umumnya, Jalan Raya pos mulai dibangun pertengahan tahun 1808, dengan memperbaiki dan memperlebar jalan yang telah ada. Di daerah Bandung sekarang, jalan raya itu adalah Jalan Jenderal Sudirman - Jalan Asia Afrika - Jalan A. Yani, berlanjut ke Sumedang dan seterusnya. Untuk kelancaran pembangunan jalan raya, dan agar pejabat pemerintah kolonial mudah mendatangi kantor bupati, Daendels melalui surat tanggal 25 Mei 1810 meminta Bupati Bandung dan Bupati Parakanmuncang untuk memindahkan ibukota kabupaten, masing-masing ke daerah Cikapundung dan Andawadak (Tanjungsari), mendekati Jalan Raya Pos. Rupanya Daendels tidak mengetahui, bahwa jauh sebelum surat itu keluar, bupati Bandung sudah merencanakan untuk memindahkan ibukota Kabupaten Bandung, bahkan telah menemukan tempat yang cukup baik dan strategis bagi pusat pemerintahan. Tempat yang dipilih adalah lahan kosong berupa hutan, terletak di tepi barat Sungai Cikapundung, tepi selatan Jalan Raya Pos yang sedang dibangun (pusat kota Bandung sekarang).

Alasan pemindahan ibukota itu antara lain, Krapyak tidak strategis sebagai ibukota pemerintahan, karena terletak di sisi selatan daerah Bandung dan sering dilanda banjir bila musim hujan. Sekitar akhir tahun 1808/awal tahun 1809, bupati beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Krapyak mendekali lahan bakal ibukota baru. Mula-mula bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti), kemudian pindah ke Balubur Hilir, selanjutnya pindah lagi ke Kampur Bogor (Kebon

Kawung, pada lahan Gedung Pakuan sekarang). Tidak diketahui secara pasti, berapa lama Kota Bandung dibangun. Akan tetapi, kota itu dibangun bukan atas prakarsa Daendels, melainkan atas prakarsa Bupati Bandung, bahkan pembangunan kota itu langsung dipimpin oleh bupati. Dengan kata lain, Bupati R. A. Wiranatakusumah II adalah pendiri (the founding father) kota Bandung. Kota Bandung diresmikan sebagai ibukota baru Kabupaten Bandung dengan surat keputusan tanggal 25 September 1810.

b. Bahasa

Bahasa yang digunakan di kota Bandung pada umumnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, namun masih banyak masyarakat lokal di kota Bandung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Bahasa Sunda (Basa Sunda) adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh setidaknya 42 juta orang dan merupakan bahasa Ibu dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Bahasa Sunda dituturkan di hampir seluruh provinsi Jawa Barat dan Banten, serta wilayah barat Jawa Tengah mulai dari Kali Brebes (Sungai Cipamali) di wilayah Kabupaten Brebes dan Kali Serayu (Sungai Ciserayu) di Kabupaten Cilacap, di sebagian kawasan Jakarta, serta di seluruh provinsi di Indonesia dan luar negeri yang menjadi daerah urbanisasi Suku Sunda. Dari segi linguistik, bersama bahasa Baduy, bahasa Sunda membentuk suatu rumpun bahasa Sunda yang dimasukkan ke dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa.

c. Adat dan Budaya

Seperti yang diketahui bahwa kota Bandung memiliki adat istiadat dari budaya Sunda yang kental, Suku Sunda ini mempunyai kebudayaan khas, dimana Kebudayaan Sunda ini memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi para wisata-wisatawan yang berkunjung ke daerah Suku Sunda.

Suku Sunda juga menawarkan beberapa kesenian, dan kebudayaan yang terdapat di Jawa Barat. Apa saja kesenian, dan kebudayaan yang ada di daerah Jawa Barat itu? Karena kebudayaan dan kesenian Suku Sunda ini sangat banyak sekali, berikut merupakan adat dan budaya dari suku Sunda:

d. Pakaian Adat Khas Suku Sunda

Ketika sedang bergaya dengan pakaian, penduduk Sunda mengenali beberapa jenis pakaian adat yang didasarkan pada fungsinya masing-masing, umur, tingkatan sosial kependudukan pemakainya. Tingkatan pemakai pakaian adat itu berdasarkan tingkat strata sosial pemakainya, misalnya seperti pakaian adat Jawa Barat bisa dibedakan menjadi 3 jenis pakaian, seperti pakaian kaum menengah, pakaian kaum bangsawan, bahkan pakaian rakyat jelata pun ada.

1) Pakaian Adat Sunda Untuk Kaum Menengah Ke Atas

Mempunyai kelas yang berbeda dari pada rakyat jelata, berbeda juga dengan cara tampilannya. Bagi mereka yang bisa terbilang sebagai kaum menengah ke atas dalam strata sosial,

pemakaian pakaian adat Jawa Barat dikhususkan dengan adanya tambahan-tambahan pernak-pernik terhadap pakaian tersebut. Para lelaki/pria selain memakai baju yang berwarna putih, alas kaki sandal tarumpah, kain kebat batik, sabuk (beubeur), dan ikat kepala, mereka juga menggunakan rantai emas (arloji) yang akan digantungkan pada saku baju sebagai kelengkapan dalam berbusana.

Sedangkan bagi para wanita yang menggunakan pakaian adat, pakaian adat Jawa Barat yang digunakan oleh seorang wanita ini adalah kebaya yang penuh dengan ber-aneka warna sebagai atasan. Kain kebat dengan ber-aneka corak-corak sebagai bawahan, ikat pinggang (beubeur), selendang yang berwarna, alas kaki seperti selop, dan perhiasan berupa gelang, kalung, cincin yang dibikin dari emas dan perak.

2) Pakaian Adat Sunda Untuk Rakyat Jelata

Para rakyat jelata suku sunda pada zaman dahulu, pria-pria sunda pada masa dulu selalu menggunakan busana pakaian yang sangat sederhana, mereka hanya menggunakan celana komprang, atau celana pangsi yang mana celana mereka ini dilengkapi dengan kain, atau sabuk kulit. Untuk atasan, pakaian kampret atau salontren yang dilengkapi dengan sarung poleng, kemudian diselempangkan menyilang pada bagian bahu itu tidak pernah lepas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Pakaian adat suku sunda tersebut akan dilengkapi dengan penutup kepala, yang mana

penutup kepala itu bernama ikat logen model hanjuan nangtung, dan menggunakan alas kaki berupa terompah dari kayu.

Bagi para wanita, menggunakan pakaian adat Jawa Barat yang bisa dibilang bahwa pakaian adat tersebut sangat-sangatlah sederhana, Mereka para wanita itu menggunakan perlengkapan seperti sinjang kebat, beubeur, kamisol, kebaya, baju, dan selendang batik adalah menjadi pilihan utama mereka. Selain itu, sebagai periasan pelengkap busana tersebut, gaya pakaian adat suku sunda Jawa Barat tersebut akan disertai dengan hiasan rambut yang disanggul ke atas, selain dirias dengan hiasan rambut, para wanita tersebut menggunakan aksesoris berupa gelang akang bahar, ali meneng atau biasa disebut dengan nama cincin polos, suweng pelenis, alas kaki seperti sandal jepit.

3) Pakaian Adat Sunda Untuk Para Kaum Bangsawan

Untuk para kaum orang bangsawan, mereka biasa memakai pakaian adat sunda yang memiliki simbol-simbol keadungan. Oleh karna itu, dari beberapa segi desain pakaian, pakaian tersebut terlihat sebagai pakaian adat suku sunda Jawa Barat yang paling rumit. Untuk para pra-pria bangsawan, pakaian adat sunda yang akan mereka gunakan ini adalah jas tutup yang berbahan hitam yang mana jas tersebut disulam dengan benang emas yang menyusuri sampe ke tepi, dan ujung lengan. Begitupun dengan celana panjang yang mereka gunakan itu sama dengan motif baju yang mereka gunakan, kain dodot motif rengreng parang rusak,

benten atau sabuk emas, bento untuk penutup kepala, dan selop hitam digunakan sebagai alas kaki.

Bagi para wanita, biasanya para wanita kaum bangsawan sering menggunakan pakaian adat Jawa Barat seperti kebaya beludru yang berwarna hitam, yang disulam dengan benang emas, kain kebat yang bermotif rereng, dan menggunakan selop yang memiliki bahan beludru dan di hiasai oleh sulaman manik-manik untuk mempercantik penampilan tersebut. Selain hanya itu, tak lupa ada beberapa pernak-pernik perhiasan yang sering di gunakan, misalkan seperti tusuk konde emas yang digunakan untuk rambut yang di sanggul, cincin, broos, giwang, gelang keroncong, peniti rantai, dan ada beberapa perhiasan-perhiasan lainnya yang dibuat dari emas.

4) Pakaian Resmi Adat Sunda

Pakaian adat sunda ini mempunyai beberapa jenis pakaian adat khas Provinsi Jawa Barat, karena memiliki beragam jenis pakaian adat sunda, disitulah para masyarakat sunda dahulu membuat standar baku pakaian adatnya sejak beberapa dasawarsa terakhir. Pakaian adat Jawa Barat yang telah di resmikan tersebut dapat kita lihat ketika menjumpai acara adanya pemilihan mojang, dan jajaka yang kerap di gelar setiap tahunnya.

Untuk para jajaka itu memakai jas tutup dengan variasi warna yang bebas, tapi para jajaka ini lebih sering menggunakan jas tutup yang berwarna hitam, kemudian menggunakan celana panjang dengan warna yang sama seperti jas, kain samping yang diikatkan

pada pinggang, penutup kepala seperti bendo, dan selop sebagai alas kakinya.

Hiasan-hiasan yang digunakan oleh para jajaka ini hanya jam rantai yang biasa dijepitkan di saku jas tersebut. Kemudian para mojang hanya menggunakan pakaian seperti kebaya polos yang dilengkapi dengan hiasan-hiasan sulam, kain kebat, beubeur (ikat pinggang), kamisol(kutang), selendang(karembong), dan menggunakan selop yang memiliki warna sama dengan kebaya untuk dijadikan sebagai alas kaki. Selain itu, ada hiasan-hiasan lainnya seperti tusuk konde yang dilengkapi oleh hiasan bunga-bunga untuk rambut yang di sanggul, cincin, giwang, bros, kalung, gelang kerongcong, peniti rantai, dan masih ada beberapa jenis perhiasan-perhiasan lain yang dibuat dari emas yang bertaburan berlian.

e. Makanan Khas Kota Bandung

Suku sunda merupakan salah satu bagian dari suku-suku yang ada di Daerah Indonesia. Mayoritas didaerah sunda ini memiliki makanan-makanan khas tersendiri. Dibawah ini akan ada informasi mengenai makanan-makanan khas suku sunda, yuk langsung saja kita simak informasi tentang makanan-makanan khas sunda tersebut:

1) Peyeu Bandung

Peyeu ini apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia itu artinya tape, yang mana peyeu bandung ini adalah tape khas Bandung yang dapat menggoyang lidah kamu bila kamu mencicipi kelezatan rasa dari peyeu bandung tersebut. Tape atau peyeu ini

adalah makanan khas Bandung yang dibuat dari singkong yang di kukus lalu dianginkan, setelah itu ditaburi ragi khusus dan imbu (di peyeum) sampe fermentasi menjadi tape.

2) Makanan Sunda Nasi Tutug Oncom

Nasi tutug oncom ini merupakan salah satu nasi khas dari daerah suku sunda, yang lebih tepatnya nasi tutug oncom ini makanan khas tasikmalaya. Nasi tutug oncom ini adalah nasi yang dicampur dengan oncom yang dibakar atau yang di goreng. Proses pencampuran nasi tutug oncom ini dengan di cara ditumbuk, dengan tumbukan itu makanan tersebut dikenal oleh orang orang dengan nama Nasi Tutug Oncom.

5.	Pengumpulan dan Pengolahan Data									
6.	Penyusunan Laporan Penelitian									
7.	Ujian Akhir Program Studi									

Tabel 1.1 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian